

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agrikultur atau Pertanian di Indonesia merupakan salah satu kunci perekonomian Indonesia dikarenakan Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Letaknya didaerah tropis dengan curah hujan yang tinggi, mengakibatkan berbagai tanaman dapat tumbuh subur yang membuat Indonesia disebut sebagai negara agraris. Keadaan ini membuat Indonesia memiliki potensi alam yang tinggi untuk melakukan usaha di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Dengan potensi tersebut menurut Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menyatakan bahwa kemungkinan Indonesia akan menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045 karena melihat inflasi pangan Indonesia yang turun selama empat tahun terakhir. Pencapaian luar biasa ini Indonesia, melompati 12 negara besar seperti negara Jerman, China, dan negara besar lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian terus mengalami kenaikan sejak 2013 sebesar Rp 900 triliun hingga 2018 menjadi Rp 1.460 triliun, dengan kenaikan PDB ini Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia dari total 222 negara. Dikutip dari laman berita Ekonomi “Tagar News” 24 Januari 2019.

Berikut adalah data sumbangan PDB Indonesia dari Sektor Agrikultur dalam 5 tahun terakhir :

Tabel 1.1 Total PDB Sektor Pertanian Tahun 2014 – 2018 (Triliun Rupiah)

Tahun	Total PDB	Total PDB Sektor Pertanian	Persentase (%)
2014	10.569	1.089	10,31
2015	11.526	1.184	10,27
2016	12.406	1.267	10,21
2017	13.588	1.345	9,90
2018	14.837	1.460	9,84

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) *data diolah (2018)

Dalam industri Agrikultur tidak luput dari aset biologis, aset biologis merupakan aset yang unik, karena memiliki karakteristik khusus dari karakteristik aset yang lainnya yaitu aset biologis mengalami transformasi mulai dari pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, sampai dengan menghasilkan output.

Karena mengalami transformasi biologis itulah diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan, maka dari itu digunakan perlakuan akuntansi yang mencakup pengakuan, pengukuran dan penyajian serta pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Aset biologis tersebut juga akan dicatat dan diklasifikasikan mulai dari bibit/benih hingga menghasilkan.

Oleh karena ini Sektor Agrikultur sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia, sedangkan dalam kegiatan perekonomian menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang akan menghasilkan suatu informasi keuangan yang bermanfaat bagi para pemakai, salah satu karakteristik kualitatif terpenting dari informasi keuangan adalah keandalan dan relevansi, yang kadang-kadang bisa saling bertentangan. Perubahan atas standar akuntansi terhadap dasar pengukuran akuntansi yang menggunakan nilai wajar (*fair value*) telah menimbulkan suatu perdebatan yang sengit terutama dalam tahun-tahun terakhir ini. Hal ini terutama karena munculnya konvergensi akuntansi internasional yang cenderung menggunakan pendekatan nilai wajar sebagai dasar pengukuran dan pelaporan akuntansi.

International Accounting Standards Board (IASB) mengeluarkan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang telah disepakati oleh lebih dari 150 negara di dunia sebagai standar akuntansi keuangan Internasional. Dimana Indonesia yang merupakan salah satu anggota *International Federation of Accounting (IFAC)* mempunyai kewajiban untuk mematuhi *Statement Membership Obligation (SMO)* melalui konvergensi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, konvergensi IFRS adalah kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 Forum. SAK yang berlaku di Indonesia per 1 Januari 2015 secara garis besar telah konvergen dengan IFRS yang berlaku efektif 1 Januari 2014.

Salah satu pengaturan yang telah terbit dan berlaku sebagai standar Internasional adalah mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada sektor perkebunan, yakni *International Accounting Standards (IAS) 41: Agriculture*. Namun, penerapan IAS 41 sampai dengan saat ini masih menuai banyak perdebatan dan permasalahan di beberapa negara baik teoritis maupun praktik, terutama konsep nilai wajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dikeluarkan *The Institute of Chartered Accountants of Scotland* pada tahun 2011, terdapat banyak kekurangan IAS 41 ketika diimplementasikan dalam praktik, salah satunya disebutkan bahwa IAS 41 telah gagal meningkatkan persamaan akuntansi di sektor agrikultur secara internasional mengingat adanya perbedaan sistematis dalam cara suatu negara merespon IAS 41.

Dalam rangka merespon IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan PSAK 69: *Agrikultur* pada tanggal 16 Desember 2015. Secara umum, PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Selisih yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengesahan aturan ini tentunya diharapkan akan membawa perbaikan dalam penilaian, pengukuran, dan penyajian aset biologis di Indonesia.

Oleh karena itu, penilaian dengan menggunakan nilai wajar harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Kemudahan (*simplicity*) dalam perhitungan merupakan keuntungan utama dalam menerapkan nilai wajar dibandingkan penggunaan nilai historis. Namun, kemudahan tersebut tidak menjadikan seluruh perusahaan agrikultur di Indonesia menerapkan nilai wajar dalam menilai asetnya. Hingga saat ini berdasarkan data pada BEI masih banyak perusahaan agrikultur di Indonesia yang belum menerapkan nilai wajar dikarenakan dasar dari pengukuran nilai wajar lebih banyak menggunakan estimasi atau perkiraan yang sulit untuk diukur keandalannya, sehingga dibutuhkan tim penilai yang handal. Namun, hal tersebut kemungkinan menimbulkan biaya yang lebih mahal dari pada manfaatnya untuk aset biologis yang belum menghasilkan.

Pada tahun 2018, dimana peraturan standar PSAK 69 : *Agrikultur* sudah mulai berlaku untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang Agrikultur. Sebagai salah satu contoh adalah perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Indonesia juga beberapa telah menerapkan standar PSAK 69, dimana dengan diterapkannya standar tersebut dapat mempengaruhi nilai pencatatan Aset pada Laporan Keuangannya, karena perubahan metode penilaian terhadap aset biologisnya dari nilai historis menjadi nilai wajar.

Berikut merupakan data perbandingan aset ditahun 2017 dari perusahaan PT. Astra Agro Lestasi, Tbk setelah menerapkan metode penilaian dengan nilai wajar dan sebelum menerapkan metode penilaian nilai wajar atau pada saat menerapkan nilai historis.

Tabel 1.2 Ringkasan Nilai Aset PT. Astra Agro Lestari tahun 2017

	Nilai Wajar	Nilai Historis
Total Aset	25.119.609	24.935.426
Total Aset Lancar	4.480.448	4.245.730
Total Aset Tidak Lancar	20.639.161	20.689.696

Sumber : IDX *data diolah

Dilihat dari ringkasan Nilai Aset perusahaan tersebut terdapat perubahan nilai Total Aset, yang disebabkan oleh Aset Biologis dan Aset pajak tangguhan pada Laporan Keuangan tersebut.

Sesuai dengan latar belakang di atas, masih terdapat kontradiksi dalam pemilihan metode yang akan digunakan perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016 dalam menilai aset biologis yang dimilikinya. Adanya pengadopsian IAS 41 yang tertuang pada PSAK No. 69 yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018. Adanya PSAK No. 69 mengharuskan perusahaan untuk menerapkan nilai wajar (*fair value*) dalam menilai aset biologis yang dimiliki. Namun masih banyak perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai historis. Selain itu, masih terdapat *research gap* antara penerapan nilai wajar dan nilai historis dalam penilaian aset biologis padaperusahaan agrikultur. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti dapat mengambil judul “**Analisis Komponen Laporan Keuangan, ROA dan *Income Smoothing Index* Pada Aset Biologis dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis**” serta peneliti dapat merumuskan suatu masalah.

1.2. Rumusan Masalah

Terjadi perubahan Nilai Total Aset pada Perusahaan Agrikultur setelah menerapkan metode nilai wajar.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana cara mengetahui adanya perbedaan antara metode nilai wajar dan nilai historis?

1.4 Pertanyaan Rumusan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai total asset, pendapatan dan laba diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rasio profitabilitas *Return On Asset (ROA)* diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai histori?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Income Smoothing Index (ISI)* diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai total asset, pendapatan dan laba diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rasio profitabilitas *Return On Asset (ROA)* diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Income Smoothing Index (ISI)* diantara perusahaan agrikultur yang menerapkan nilai wajar dan nilai historis.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember khususnya jurusan Ekonomi Akuntansi.
- b. Bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bahan bacaan yang berguna untuk menambah ilmu pengetahuan terutama mengenai akuntansi keuangan yang berfokus pada Aset Biologis.
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat memberikan wawasan berpikir terutama berkaitan dengan Analisis Penilaian dan Pengukuran Aset Biologis suatu perusahaan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan penelitian di bidang Akuntansi khususnya tentang asset biologis yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penilaian asset biologis.